

**ANALISIS PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN, INVESTASI DAN
PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP JUMLAH
KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU
TAHUN 2017 – 2021**

Dosen Pembimbing : Prof. Agus Widarjono, SE, MA, Ph.D

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Irgi Dwi Andaru
NIM : 19313205
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Maret 2023

Penulis,


Irgi Dwi Andaru

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN, INVESTASI DAN
PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP JUMLAH KEMISKINAN DI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2017 – 2021

Nama : Irgi Dwi Andaru
Nomor Mahasiswa : 19313205
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 16 Maret 2023
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Prof. Drs. Agus Widarjono, S.E, M.A., Ph.D

HALAMAN BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2017-2021

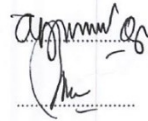
Disusun oleh : IRGI DWI ANDARU

Nomor Mahasiswa : 19313205

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 26 Mei 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D

Penguji : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepad ahamba-hambanya. Sholawat dan salam penulis ucapakan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam karena telah menuntun umatnya dari jaman jahiliyah ke jaman yang terang benderang saat ini. Dengan rasa syukur dan nikmat yang sebesar-besarnya, Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Allah S.W.T dan Nabi Muhammad S.A.W karena telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
2. Kedua Orang Tua, Bapak Mukhtar dan Ibu Endang Dwi Hartini serta Kakak Ichwan Anggriawan yang telah mendoakan penulis tiada henti dan memberikan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancer.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warabmatullah Wabarakatub

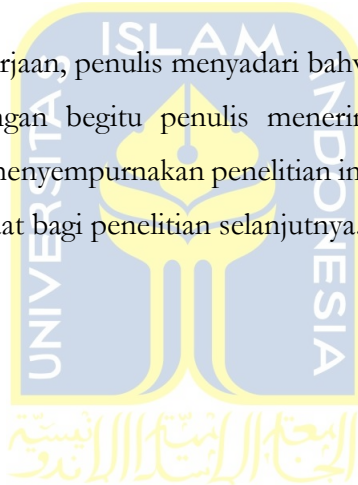
Puji syukur Alhamdulillah penulis mengucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya. Shalawat beserta salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan dan junjungan mutlak umat manusia di dunia.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir program S1 jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau 2017 – 2021”** merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Dalam penulisan skripsi ini tentu banyak sekali hambatan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua Orang Tua dan kakak saya, yang telah mendoakan dan memberikan bantuan baik dalam bentuk modal maupun materil.
2. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, S.E, M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan arahan, ilmu yang bermanfaat serta memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Seluruh Bapak-Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
6. Teman-teman penulis yang telah berjuang dari awal perkuliahan sampai dengan akhir, Muhammad Daffa Ramadhan, Yogi Apriyanto, Dhafin Barjera yang senantiasa mengingatkan kebaikan dan membantu penulis tanpa pamrih.
7. Teman-teman organisasi KOPMA FBE UII yang tidak dapat penulis tuliskan satu-persatu, yang telah memberikan semangat dan membantu penulis selama masa perkuliahan.

Selama proses pengerjaan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dengan begitu penulis menerima kritik maupun saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi penelitian selanjutnya.



Yogyakarta, 16 Maret 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Irgi Dwi Andaru', is written over a white background.

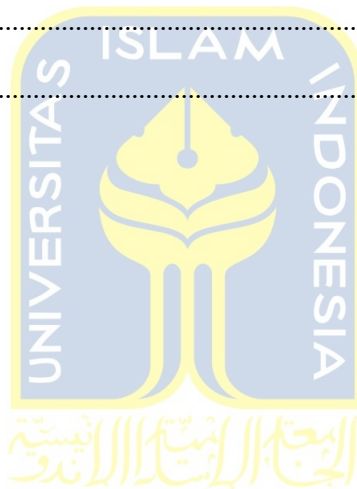
Irgi Dwi Andaru

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Kajian Pustaka	12
2.2. Landasan Teori	13
2.2.1 Pengertian dan Konsep Kemiskinan	13
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	16
2.2.3 Pendidikan	17
2.2.4 Investasi	18
2.2.5 Pengeluaran Pemerintah	18

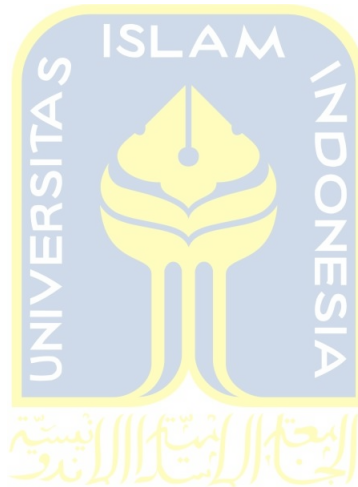
2.3. Hubungan Antar Variabel.....	19
2.3.1 Hubungan PDRB terhadap Kemiskinan.....	19
2.3.2 Hubungan Pendidikan terhadap Kemiskinan.....	20
2.3.3 Hubungan Investasi terhadap Kemiskinan.....	20
2.3.4 Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan.....	20
2.4. Formulasi Hipotesis.....	21
2.5. Kerangka Pemikiran.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	23
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	23
3.2.1 Variabel Dependen (Y).....	23
3.2.2 Variabel Independen (X).....	24
3.3. Metode Analisa.....	25
3.3.1 Common Effect Model (CEM).....	26
3.3.2 Fixed Effec Model (FEM).....	26
3.3.3 Random Effect Model (REM).....	27
3.4. Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel.....	27
3.4.1 Uji Chow.....	27
3.4.2 Uji Hausman.....	28
3.5. Pengujian Statistik.....	28
3.5.1 Koefisien Determinasi.....	28
3.5.2 Uji F-Statistik (Uji Kelayakan Model).....	29
3.5.3 Uji t-statistik (Uji Parsial).....	29
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1. Hasil Analisis Penelitian.....	30
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	30
4.2. Hasil dan Analisis Data.....	31
4.2.1 Common Effect Model.....	31
4.2.2 Fixed Effect Model.....	32
4.2.3 Random Effect Model.....	33
4.3. Pemilihan Model.....	33
4.3.1 Uji Chow.....	34
4.3.2 Uji Hausman.....	34
4.4. Model Regresi Panel Fixed Effect Model.....	35

4.5. Pengujian Hipotesis.....	35
4.5.1 Koefisien Determinasi	35
4.5.2 Uji F.....	36
4.5.3 Uji T.....	36
4.6. Pembahasan.....	37
4.6.1 Perbedaan Intercept	37
4.6.2 Pembahasan Variabel.....	38
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	40
5.1. Kesimpulan	40
5.2. Implikasi	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 PDRB ADHK Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (Miliar Rupiah) Tahun 2017-2021	5
Gambar 1. 2 Jumlah Pengeluaran Pemerintah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (ribu jiwa) Tahun 2017 – 2021	7
Gambar 1. 3 Jumlah Investasi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (ribu jiwa) Tahun 2017 – 2021	8
Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan (Viciou circle of poverty)	16
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual.....	22



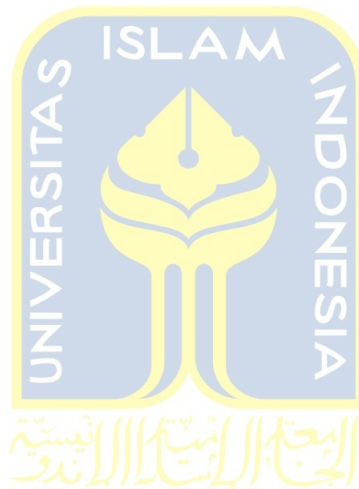
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Presentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2017-2021	2
Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (ribu jiwa) Tahun 2017 – 2021	4
Tabel 1. 3 Jumlah Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (ribu jiwa) Tahun 2017 - 2021	6
Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	30
Tabel 4. 2 Hasil Uji Common Effect Model.....	31
Tabel 4. 3 Hasil Uji Fixed Effect Model.....	32
Tabel 4. 4 Hasil Uji Random Effect Model.....	33
Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow.....	34
Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman.....	34
Tabel 4. 7 Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	35
Tabel 4. 8 Hasil Uji T.....	36
Tabel 4. 9 Koefisien Fixed Effect.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

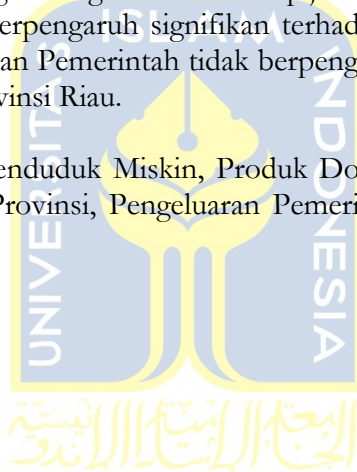
Lampiran I. Data Penelitian.....	45
Lampiran II. Uji Common Effect Model.....	47
Lampiran III. Uji Fixed Effect Model.....	48
Lampiran IV. Uji Random Effect Model.....	49
Lampiran V. Uji Chow.....	50
Lampiran VI. Uji Hausman.....	51



ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang umum, sering dijumpai dalam negara berkembang, penuntasan kemiskinan diperlukan untuk mendorong lebih pertumbuhan dan perkembangan ekonomi ke arah yang lebih baik kedepannya. Penelitian ini ditujukan untuk mengalisis faktor-faktor yang memepengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau. Regresi data panel dengan rentang waktu tahun 2017 sampai dengan 2021 dan bersumber dari Badan pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau dan *National Single Window for Investment* (NSWI). Berdasarkan hasil penelitian model yang baik digunakan pada penelitian ini adalah *fixed effect model*(FEM). Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan negatif terhdap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau, Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau, Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau, Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau.

Kata kunci : Jumlah Penduduk Miskin, Produk Domestik Regional Bruto(PDRB), Pendidikan, Investasi Provinsi, Pengeluaran Pemerintah, Data panel, Fixed Effect Model



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menetapkan Tujuan Pembangunan Milenium sebagai bukti bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi hampir semua negara adalah kemiskinan. (MDGs). Salah satu tujuannya adalah untuk mengakhiri kelaparan dan kemiskinan, yang menuntut pengurangan 50% persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan dari tingkat tahun 1990 pada tahun 2015. Ketidakmampuan orang untuk mencapai kebutuhan dasar mereka merupakan kemiskinan. (BPS, 2017).

Kemiskinan adalah masalah sosial yang menyelimuti masyarakat secara konstan dan telah bertahan dan berkembang seiring dengan peradaban manusia. Kurangnya akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhan fundamental, seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan dasar, merupakan situasi yang dikenal dengan kemiskinan (Kusumaningrum, 2018). Orang miskin seringkali memiliki keterampilan bisnis yang rendah dan sedikit akses ke peluang ekonomi, yang menyebabkan mereka tertinggal dari kelompok lain yang lebih potensial. Karena distribusi kepemilikan sumber daya yang tidak merata, yang mengakibatkan ketimpangan pendapatan, kemiskinan berkembang. Selain memiliki sumber daya yang sedikit dan berkualitas rendah, masyarakat miskin juga mengalami disparitas kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada produktivitas dan kemiskinan. Karena perbedaan dalam akses ke modal, kemiskinan berkembang. (Kuncoro, 2017).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Situasi kemiskinan di Indonesia memiliki tiga ciri utama. Pertama, banyak keluarga yang dekat dengan garis kemiskinan nasional, yang setara dengan US\$1,55 per hari dalam PPP (Purchasing Power Parity), membuat banyak warga rentan terhadap kemiskinan daripada menjadi miskin. Kedua, karena ambang batas kemiskinan tidak tercermin secara akurat oleh metrik kemiskinan berbasis pendapatan. Atas dasar kurangnya akses ke layanan esensial dan

indeks pembangunan manusia yang rendah, banyak orang yang mungkin tidak dianggap miskin dalam hal uang mungkin. Ketiga, karena ukuran dan variasi tanah Indonesia, variasi regional merupakan aspek kunci dari kemiskinan.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2017-2021 merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk memerangi kemiskinan di Indonesia, dengan tujuan utama pengentasan kemiskinan dan pemenuhan hak-hak dasar masyarakat miskin secara progresif. Dimana tujuan RPJM 2017–2021 berpusat pada penjaminan pemerataan pendapatan melalui program perlindungan sosial berbasis keluarga, pembinaan kepemimpinan lokal, dan peningkatan akses peluang ekonomi bagi mereka yang tinggal di daerah berpenghasilan rendah. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan sebagai bagian dari tujuan untuk mendorong penurunan tingkat kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Tabel 1. 1 Presentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2017-2021

	2017	2018	2019	2020	2021
Kemiskinan Relatif (% dari populasi)	10.12	9.66	9.22	10.19	9.71
Kemiskinan Absolut (dalam jutaan)	10.12	9.82	9.41	9.78	9.71
Koefisien Gini/Rasio Gini	0.391	0.389	0.380	0.385	0.384

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Berdasarkan gambar di atas, angka kemiskinan nasional yang sebesar 10.12% pada tahun 2017 dan diproyeksikan menjadi 9% pada tahun 2021 perlahan menurun. Namun, pada tahun

2020, persentasenya akan meningkat menjadi 10.19% karena kenaikan harga bahan bakar yang menaikkan harga barang-barang kebutuhan pokok. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan di Indonesia antara lain kenaikan gaji, penurunan harga komoditas, dan kenaikan nilai tukar petani. Tingkat inflasi diperkirakan akan tetap konsisten sebesar 2,31% hingga tahun 2021, sedangkan pendapatan buruh akan meningkat sebesar 4,25% menjadi Rp. 44.125 per hari dan untuk pekerja konstruksi sebesar 2,08% menjadi Rp. 75.961 per hari, sedangkan biaya kebutuhan pokok akan turun 3-15%.

Batas pendapatan bulanan (per kapita) yang ditetapkan pemerintah Indonesia adalah Rp. 312.328. Tingkat kehidupannya masih sangat buruk karena jumlah ini sebanding dengan \$25 USD. Namun, jika menggunakan definisi kemiskinan Bank Dunia, yang mendefinisikan individu yang hidup di bawah garis kemiskinan sebagai proporsi penduduk Indonesia yang pendapatan hariannya kurang dari US \$1,25. Setelah itu, angka tersebut tampaknya naik beberapa persen, membuat tabel persentase tampak keliru. Pada tahun 2009, persentase penduduk Indonesia yang hidup dengan kurang dari \$2 USD per hari mencapai 50,6% dari seluruh penduduk, menurut Bank Dunia.

Provinsi Riau sendiri termasuk wilayah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia yang mendapatkan investasi yang besar, karena pertumbuhan ekonomi yang seringkali padat modal dan didominasi oleh segelintir investor, Provinsi Riau memiliki persentase kemiskinan yang tinggi.

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (ribu jiwa) Tahun 2017 – 2021

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Kuantan Singingi	31,95	32,10	31,22	29.34	29.90
Indragiri Hulu	26,42	27,22	26,66	26.66	27.35
Indragiri Hilir	55.40	51.42	48,29	44.29	44.61
Pelalawan	44.40	44.29	45.98	45.88	49.30
Siak	26.83	25.81	24.49	25.38	25.77
Kampar	66.33	69.32	66.81	65.30	68.74
Rokan Hulu	69.24	72.28	72.21	73.35	74.73
Bangkalis	38.19	35.11	35.83	36.96	37.66
Rokan Hilir	53.19	48.92	49.80	48.85	51.97
Kepulauan Meranti	53.05	51.17	49.89	47.10	48.50
Pekanbaru	33.09	31.62	28.60	30.40	32.73
Dumai	13.53	11.19	10.95	9.88	10.57
Riau	514.62	500.44	490.72	483.39	500.81

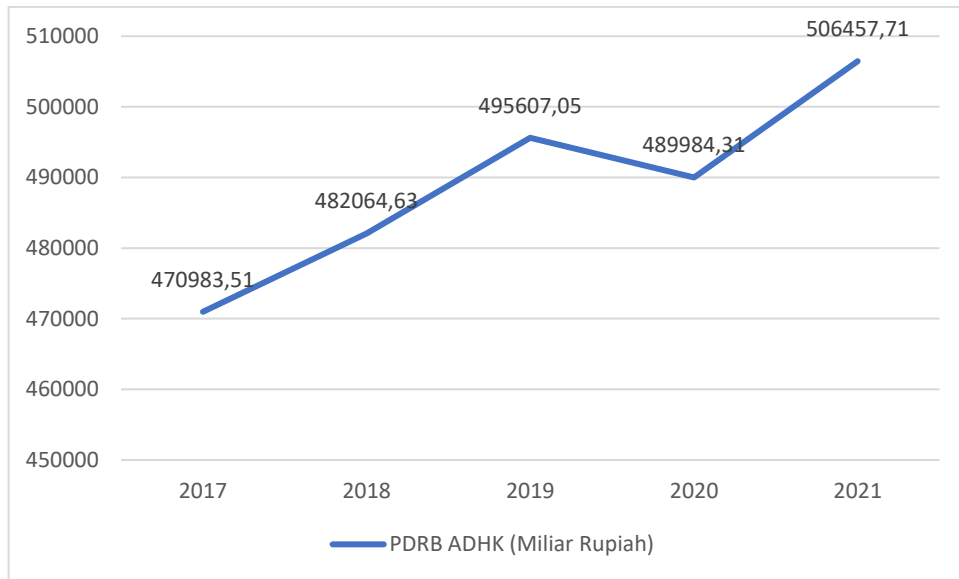
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2022

Angka kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.2 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa di Provinsi Riau angka kemiskinan sebesar 514,62 ribu jiwa pada tahun 2017 dan bervariasi turun menjadi 500,81 ribu jiwa pada tahun 2021. Wilayah Kabupaten Rokan Hulu yang angka kemiskinannya mencapai 74,73 ribu jiwa pada tahun 2021 terlihat paling tinggi. keparahan angka kemiskinan.

Nilai bersih dari produk jadi dan jasa yang dihasilkan oleh beragam kegiatan ekonomi di suatu wilayah selama periode waktu tertentu merupakan ukuran indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk kinerja ekonomi. Sumber pendapatan prospektif suatu daerah

berbanding terbalik dengan PDRBnya. Kecenderungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) di Provinsi Riau adalah sebagai berikut.

Gambar 1. 1 PDRB ADHK Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (Miliar Rupiah) Tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2022

Berdasarkan arah tren PDRB ADHK Provinsi Riau dapat diidentifikasi terdapatnya peningkatan *year on year* (yoy) sejak tahun 2017 hingga 2019, namun terdapat penurunan tren di tahun 2020 hingga terdapat peningkatan pada tahun 2021 secara signifikan. Menurut arah tren yang dikonstruksi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau mencapai arah positif dimana dari tahun ke tahun terdapat peningkatan PDRB atau terdapat peningkatan kinerja perekonomian daerah sehingga dapat dicanangkan perencanaan lebih lanjut dari pembangunan yang telah dilakukan pada tahun – tahun sebelumnya.

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator pembangunan berkelanjutan, dimana aspek pendidikan secara signifikan mendorong produktivitas. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh

anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini (Arofah dan Rohimah, 2019).

Tabel 1. 3 Jumlah Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (Tahun) Tahun 2017 - 2021

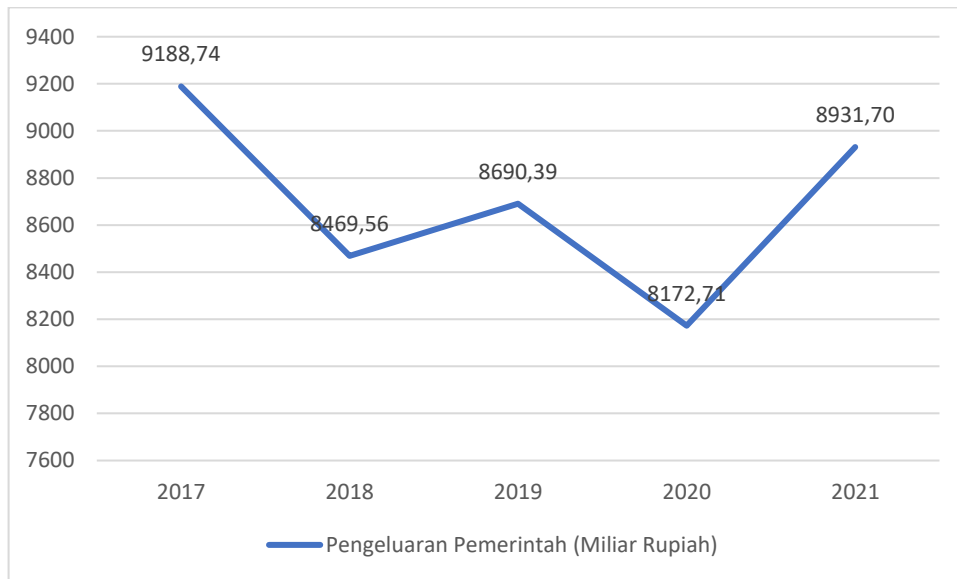
Kabupaten/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) (Tahun)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kuantan Singingi	8,20	8,31	8,58	8.59	8.75
Indragiri Hulu	7,89	8,16	8,17	8.38	8.39
Indragiri Hilir	7,18	7,19	7,22	7.23	7.24
Pelalawan	8,19	8,44	8,49	8.50	8.70
Siak	9,40	9,64	9,65	9.66	9.86
Kampar	9,09	9,10	9,25	9.26	9.27
Rokan Hulu	8,18	8,37	8,38	8.39	8,54
Bengkalis	8,89	9,21	9,41	9,69	9,70
Rokan Hilir	7,89	8,15	8,24	8,25	8,26
Kepulauan Meranti	7,47	7,48	7,51	7,70	7,84
Pekanbaru	11,21	11,22	11,43	8,25	11,92
Dumai	9,67	9,84	9,85	10,07	10,14
Riau	8,76	8,92	9,03	9,14	9,19

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2022

Menurut rata – rata lama sekolah pada Provinsi Riau dapat diidentifikasi bahwa Kota Pekanbaru memiliki penduduk dengan rata – rata lama sekolah paling tinggi, dan Kabupaten Indragiri Hilir memiliki rata – rata lama sekolah dengan peningkatan paling rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Secara akumulatif Provinsi Riau rata – rata bersekolah paling lama adalah sekitar 8 hingga 9 tahun. Berdasarkan hal tersebut dapat

diidentifikasi tingkat pendidikan pada provinsi tersebut cukup rendah dengan jenjang tertinggi lulusan SMP jika diproyeksikan.

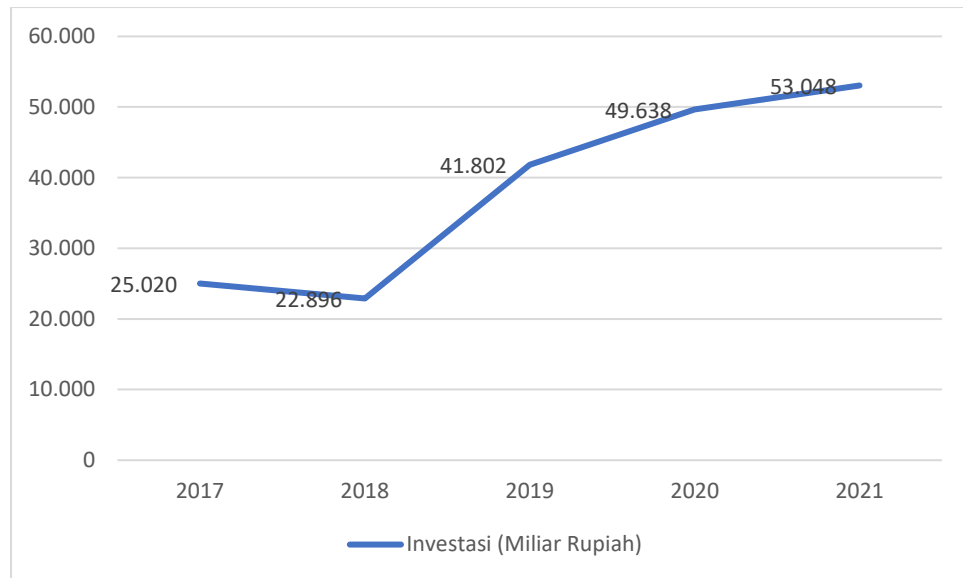
Gambar 1. 2 Jumlah Pengeluaran Pemerintah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (Miliar Rupiah) Tahun 2017 – 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2022

Pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) merupakan salah satu alur kebijakan fiskal untuk mengatur jalannya roda perekonomian pada suatu daerah. Menurut Teori Rostow dan Musgrave menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berhubungan langsung dengan tahapan suatu pembangunan ekonomi. Pada tahapan pertama perkembangan suatu perekonomian yaitu persentase investasi dalam penyediaan fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi, dan fasilitas lainnya. Pada tahapan kedua terjadi perkembangan perekonomian secara masif dengan adanya peranan investasi swasta.

Gambar 1. 3 Jumlah Investasi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (Miliar Rupiah) Tahun 2017 – 2021



Sumber: National Single Window for Investment 2022

Investasi merupakan suatu komitmen untuk menempatkan sejumlah dana atau sumber daya lainnya selama periode tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan atau *return* di masa yang akan datang melalui pertimbangan risiko (Hidayati, 2017). Investasi dalam negeri merupakan. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal 1 Penanaman Modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Kegiatan ini mendorong produktivitas perekonomian dalam negeri sehingga tercapai tujuan – tujuan pembangunan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti terdorong untuk mengkaji dan melakukan penelitian selanjutnya dengan judul **“Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2017-2021”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap kemiskinan?
2. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan?
3. Apakah investasi berpengaruh terhadap kemiskinan?
4. Apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap kemiskinan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap kemiskinan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh investasi berpengaruh terhadap kemiskinan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap kemiskinan.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat diharapkan mampu menginformasikan efektivitas pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan serta pengaruh secara langsung dari PDRB terhadap peningkatan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia agar mampu bersaing secara global.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para peneliti serta dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai

mengenai pengaruh PDRB, Pendidikan, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Kemiskinan.

1.4. Sistematika Penulisan

Berikut penjelasan mengenai sistematika dari penulisan skripsi yang akan disusun:

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini membahas tinjauan pustaka yaitu berisi tentang penelitian – penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan saat melakukan penulisan penelitian. Lalu landasan teori ialah teori yang menjelaskan penggunaan variabel dalam penulisan penelitian. Teori – teori tersebut nantinya yang akan menjadi dasar penulisan penelitian ini.

BAB III. Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai cara pengumpulan data penelitian, variabel penelitian yang digunakan, dan alat analisis yang dipakai untuk mengolah data pada penelitian ini.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah di uji dan penjelasan mengenai hasil analisis penelitian.

BAB V. Kesimpulan dan Implikasi

Pada bab ini dilakukan penarikan kesimpulan dan implikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Dan dari hasil tersebut akan memberikan saran

yang dapat dilakukan bagi pihak terkait sebagai solusi atas permasalahan penelitian tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan uraian dari penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi disaat melakukan penelitian. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding baik dari segi kelebihan maupun kekurangan. Selain itu, digunakan untuk menyusun kerangka berpikir dan memperluas sumber kajian dalam penulisan penelitian bagi penulis.

Penelitian oleh Roraria Sari (2014) yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Bengkulu”. Berdasarkan hasil deskriptif selama periode 2009-2011. Penelitian ini berjenis kuantitatif dan memakai regresi berganda dengan menggunakan 4 (empat) variabel, yaitu jumlah penduduk miskin variabel dependen, jumlah penduduk, PDRB, dan jumlah pengangguran sebagai variabel independent. Temuan menunjukkan bahwa Di Kota Bengkulu, variabel Jumlah Penduduk pada jeda waktu empat tahun secara signifikan dan menguntungkan mempengaruhi kemiskinan. Di Kota Bengkulu, PDRB pada jeda waktu empat tahun berdampak negatif dan substansial, sedangkan tingkat pengangguran pada jeda waktu satu tahun berdampak positif dan besar.

Penelitian oleh Cholili dan Pudjihardjo (2014) yang berjudul “Analisis pengaruh pengangguran, PDRB, dan IPM terhadap jumlah penduduk miskin (studi kasus 33 provinsi Indonesia)”. Berdasarkan hasil deskriptif selama 2008-2012. Penelitian ini berjenis kuantitatif dan memakai regresi dan memakai regresi data panel serta menggunakan 4 (empat) variabel, yaitu Jumlah Penduduk Miskin variabel dependen, Jumlah Pengangguran, PDRB, dan IPM menjadi variabel independent. Hasil dari penelitian menunjukkan Jumlah penduduk miskin di Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh pengangguran, PDRB dipengaruhi secara positif oleh kemiskinan tetapi tidak signifikan, dan HDI dipengaruhi secara negatif oleh kemiskinan di Indonesia.

Penelitian oleh Ketut et al. (2016) yang berjudul “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten /Kota Di Provinsi Bali”. Hasil deskriptif selama periode 2005-2014 variabel yang digunakan yaitu tingkat kemiskinan, inflasi, tingkat pendidikan, dan investasi, hasil dari penelitian tersebut Inflasi berpengaruh menurunkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Investasi berpengaruh

meningkatkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel intervening yaitu pengangguran.

Penelitian oleh Putu et al. (2017) yang berjudul “Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Kemiskinan Pada Wilayah Sarbagita di Provinsi Bali”. Hasil deskriptif selama periode 2005-2014, Menurut temuan studi tersebut, investasi memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap tenaga kerja di Kawasan Sarbagita Provinsi Bali. Daerah Sarbagita di Provinsi Bali memberikan dampak yang baik dan cukup besar terhadap pengeluaran pemerintah untuk tenaga kerja. PDRB Daerah Sarbagita Provinsi Bali dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh investasi. Daerah Sarbagita pada Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengeluaran pemerintah. Di Wilayah Sarbagita di Propinsi Bali, tenaga kerja memiliki dampak yang menguntungkan tetapi tidak signifikan terhadap PDB. Tingkat kemiskinan di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali sangat dipengaruhi oleh investasi. Di Daerah Sarbagita Provinsi Bali, pengeluaran pemerintah berdampak negatif dan cukup besar terhadap tingkat kemiskinan daerah. Di Wilayah Sarbagita Propinsi Bali, tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan cukup besar terhadap derajat kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Daerah Sarbagita Provinsi Bali dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh produk domestik regional bruto. Di Daerah Sarbagita Propinsi Bali, investasi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap Produk Domestik Regional Bruto melalui tenaga kerja. Daerah Sarbagita pada Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pengeluaran pemerintah untuk tenaga kerja. Melalui Produk Domestik Regional Bruto Daerah Sarbagita Propinsi Bali, investasi memberikan dampak yang cukup besar terhadap derajat kemiskinan. Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Propinsi Bali memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap angka kemiskinan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pengertian dan Konsep Kemiskinan

Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka untuk menjalani kehidupan yang baik dikenal sebagai kemiskinan. (BPS dan Kementerian Sosial, 2012). Karena kebutuhan manusia berbeda, kemiskinan itu kompleks dan memiliki banyak segi. Miskinnya aset, struktur sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan menjadi faktor utama dalam hal ini. Ciri-ciri kemiskinan tersebut ditunjukkan dalam bentuk kelaparan, air, perumahan yang sehat, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, dan rendahnya tingkat pendidikan, sedangkan mereka berasal dari unsur sekunder berupa jaringan sosial, keuangan, dan sumber informasi yang lemah (Sukirno, 2016).

a) Ukuran Kemiskinan

Jumlah yang dibutuhkan per orang setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan dan kebutuhan lainnya, dikenal sebagai garis kemiskinan dalam rupiah. (BPS, 2010).

Berdasarkan (BPS, 2006), berikut ini dapat digunakan untuk memperkirakan garis kemiskinan:

- 1) Jika penduduk hanya mampu memenuhi kebutuhan non pangan sebesar 1.900 kalori per orang per hari, atau setara dengan Rp 120.000 per orang per bulan, maka dianggap sangat miskin.
- 2) Penduduk dianggap miskin jika hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok non pangan yaitu Rp 150.000 per orang per bulan atau antara 1.900 sampai 2.100 kalori per orang per hari.
- 3) Dimana garis kemiskinan disamakan, pemenuhan asupan makanan hanya antara 2100 dan 2300 kalori per orang per hari ditambah kebutuhan pokok bukan makanan, atau setara dengan Rp 170.000 per bulan setiap bulan.

Jumlah uang yang harus dikeluarkan seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar minimalnya dapat digunakan untuk menentukan tingkat kemiskinannya. Mereka sering digunakan untuk memisahkan yang kaya dari yang miskin (Arsyad, 1999). Sementara definisi kemiskinan itu luas, ada 2 metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu lokasi, yaitu:

1) Kemiskinan Absolut

Jika pendapatan seseorang jatuh di bawah garis kemiskinan dan bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan paling dasar, mereka dikatakan berada dalam kategori sangat miskin. Karena kebiasaan, iklim, tingkat pembangunan suatu negara, dan variabel ekonomi lainnya memengaruhi kebutuhan minimal selain dipengaruhi olehnya, gagasan kemiskinan absolut berusaha untuk menentukan komposisi dan intensitasnya.

2) Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah di bandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

Menurut teori ini, garis kemiskinan akan berubah jika taraf hidup masyarakat berubah, menjadikan kemiskinan sebagai keadaan yang dinamis atau permanen. Akibatnya, kemiskinan dapat dilihat dari perspektif ketimpangan sosial, artinya semakin banyak individu yang dapat diklasifikasikan sebagai selalu miskin, semakin lebar perbedaan standar hidup kelas atas dan kelas bawah.

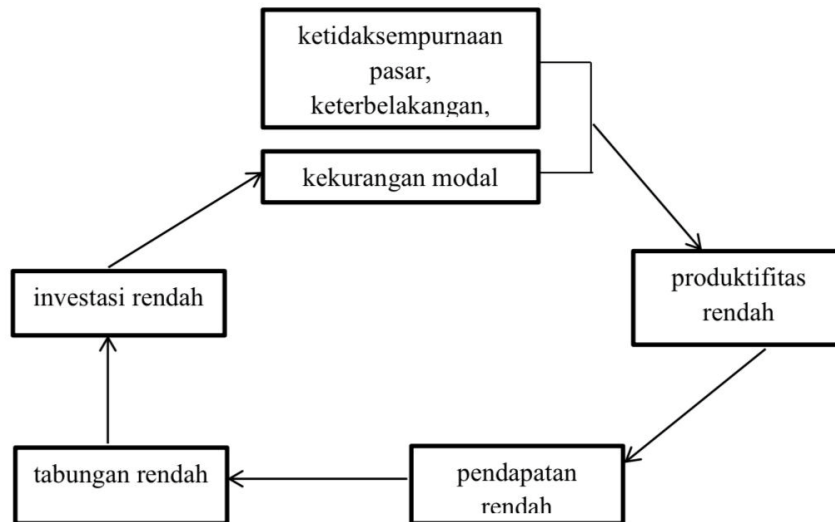
Menurut Nugroho dan Dahuri (2004), ada berbagai faktor yang menyebabkan kemiskinan di masyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Kemiskinan alami adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia dan alam.
2. Berbagai kebijakan, undang-undang, dan pilihan yang dibuat dalam proses pembangunan berkontribusi secara langsung atau tidak langsung terhadap kemiskinan struktural. Secara umum, transisi ekonomi yang tidak seimbang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemiskinan ini.
3. Kemiskinan budaya mengacu pada kemiskinan yang sebagian besar disebabkan oleh kepercayaan masyarakat yang dipegang oleh individu yang mencerminkan perilaku, cara hidup, atau budaya tradisional mereka dan membuat mereka tetap miskin.

b) Teori Kemiskinan

Dalam Mudrajat Kuncoro (2017) berupaya menunjukkan akar ekonomi dari kemiskinan. Pertama, kepemilikan sumber daya yang tidak merata menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata, yang merupakan akar penyebab kemiskinan mikro. Individu miskin hanya memiliki akses ke sumber daya yang sedikit dan berkualitas buruk. Kedua, disparitas kualitas sumber daya manusia berkontribusi terhadap kemiskinan. Rendahnya produktivitas akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia mengakibatkan rendahnya gaji, tingkat pendidikan yang rendah, keadaan yang tidak menguntungkan, diskriminasi, atau warisan adalah penyebab buruknya kualitas sumber daya manusia. Ketiga, ketimpangan dalam akses ke sumber daya yang lebih langka menyebabkan kemiskinan, yang mengurangi produktivitas.

Hipotesis tentang "lingkaran setan" atau *Vicious circle of poverty* kemiskinan disebabkan oleh tiga penyebab kemiskinan ini. Ragnar Nurkse, yang mengatakan bahwa "negara miskin menjadi miskin karena miskin", mengembangkan tesis ini pada tahun 1953. (negara miskin menjadi miskin karena miskin). Produktivitas rendah adalah hasil dari keterbelakangan, kelemahan pasar, dan kekurangan modal. Produktivitas yang rendah menyebabkan rendahnya pendapatan individu. Pendapatan yang rendah akan berdampak pada rendahnya tingkat investasi dan tabungan. Keterbelakangan adalah konsekuensi dari sedikit investasi. Memotong siklus dan perangkap kemiskinan dengan demikian harus menjadi fokus dari semua upaya untuk mengurangi kemiskinan. Berikut gambar lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*). Sumber: Nurkse dalam Mudrajad Kuncoro (2017)



Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan (Viciou circle of poverty)

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDB) adalah total pendapatan yang diperoleh di dalam negeri, termasuk pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi luar negeri, total pengeluaran barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri atau nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun (Mankiw, 2013).

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Produk Domestik Regional Bruto (PDB) sebagai nilai yang disumbangkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah selama periode waktu tertentu. Perekonomian yang tumbuh ditandai dengan peningkatan produksi per kapita yang berkelanjutan. Ada dua komponen yang perlu dipertimbangkan ketika membahas pertumbuhan ekonomi: produksi total (PDB) dan jumlah penduduk. Produktivitas per orang adalah seluruh output ekonomi dibagi dengan jumlah penduduk. (Boediono, 2013).

Teknik pengukuran pertumbuhan ekonomi berikut digunakan untuk menilai kemajuan suatu wilayah:

- 1) Produk Domestik Bruto (PDB)
- 2) Produk Domestik Bruto (PDB) atau dalam tingkat regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan disajikan dalam harga pasar. PDB dan PDRB merupakan ukuran pertumbuhan ekonomi yang bersifat global dan bukan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang tepat, karena PDB dan PDRB belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sebenarnya, sejatinya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk dinegara atau daerah.

3) Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita atau Pendekatan perkapita

PDB per kapita versi regional (juga dikenal sebagai PDRB per kapita) adalah alat pengukur ekonomi yang berguna karena lebih tepat dan dapat mewakili kesejahteraan masyarakat di negara atau wilayah tertentu.

PDB suatu daerah adalah potret ekonominya secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat didefinisikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita yang disebabkan oleh jumlah semua penciptaan nilai di wilayah tersebut dikalikan dengan harga pasar pada saat tertentu; namun, agar angka ini bermakna sepanjang waktu, angka ini harus dinyatakan baik secara riil atau berdasarkan harga konstan.

Nilai PDRB atau pendapatan per kapita dihitung dengan membagi total pendapatan nasional atau produk domestik bruto pada tahun tertentu dengan jumlah barang yang diproduksi pada tahun tersebut. Oleh karena itu, salah satu rumus berikut dapat digunakan untuk mengetahui pendapatan per kapita suatu negara: (Sadono Sukirno, 1978). PDB per kapita adalah statistik kunci untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu wilayah pada suatu titik waktu tertentu. Kapasitas suatu masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa tercermin dalam pendapatan per kapitanya. Peningkatan pemungutan pajak difasilitasi oleh peningkatan pendapatan nasional rata-rata per orang.

2.2.3 Pendidikan

Todaro (2015) berpendapat bahwa mendidik penduduk harus menjadi salah satu prioritas utama dari setiap upaya pembangunan. Dimana pendidikan sangat penting dalam menciptakan kemampuan bangsa untuk mengadopsi teknologi baru dan menghasilkan kemakmuran dan pembangunan yang berkelanjutan.

Semakin lama individu di suatu daerah menghabiskan waktu di sekolah, semakin besar kemungkinan mereka menyelesaikan beberapa jenis pendidikan formal. Ada korelasi positif antara rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan di sekolah dan tingkat pendidikan yang dicapai. Untuk menghitung rata-rata tahun yang dihabiskan di sekolah oleh orang dewasa berusia 25 tahun ke atas, kami menggunakan jumlah semua tahun yang dihabiskan di sekolah dasar, menengah, dan pasca menengah.

Durasi waktu yang dihabiskan di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat upah ini, sebagaimana dinyatakan oleh Todaro (2015). Jumlah rata-rata tahun yang dihabiskan di sekolah dapat digunakan sebagai proksi untuk pencapaian pendidikan suatu populasi. Nilai Sumber Daya Manusia perusahaan dapat diukur dengan tingkat pendidikan yang dimiliki karyawannya. (SDM). Tindakan terbaik seseorang adalah mengejar pengetahuan

sebanyak mungkin untuk meningkatkan rasio manfaat yang diantisipasi atas biaya yang diperkirakan hingga nilai maksimum yang dapat dicapai. Ketika seluruh biaya sekolah ditimbang terhadap pendapatan yang akan diperoleh setelah individu tersebut siap memasuki dunia kerja, investasi dalam sumber daya manusia terbukti memberikan hasil yang lebih besar. Orang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung menunda memasuki dunia kerja, tetapi imbalan finansial mereka lebih besar daripada penantiannya. (Todaro, 2015).

2.2.4 Investasi

Investasi adalah dana yang disisihkan untuk mengganti atau menambah stok aset modal yang dapat digunakan dalam perekonomian untuk menghasilkan produk dan jasa di masa depan. Penciptaan modal domestik tetap didefinisikan sebagai investasi dalam neraca nasional atau struktur PDB (Fatimah & Setyowati, 2007 dalam (Suindyah, 2019).

PMTB, atau Pembentukan Modal Tetap Bruto, adalah indikator lain dari ekspansi ekonomi. Laju kenaikan PMTB selama periode waktu tertentu merupakan indikasi kesehatan ekonomi suatu negara. Ekspansi ekonomi suatu negara sering diukur sebagai persentase kenaikan PMTB. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) didefinisikan oleh Biro Statistik Ekonomi sebagai uang yang dibelanjakan untuk barang modal non-konsumen dan tahan lama. PMTB mencakup berbagai struktur, seperti rumah, bangunan komersial, infrastruktur publik (termasuk jalan dan bandara), dan bahkan mesin dan peralatan.

2.2.5 Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan Sukirno (2000), “Pengeluaran Pemerintah (Government Expenditure) adalah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatur jalannya perekonomian dengan menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah yang tercermin dalam APBN dan APBD setiap tahunnya”.

Menurut Mangkoesobroto (2018), “Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah memiliki kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pemerintah harus mengeluarkan biaya untuk menjalankan kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah itu. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Proporsi pengeluaran pemerintah terhadap penghasilan nasional (GNP) adalah suatu ukuran terhadap kegiatan pemerintah dalam suatu perekonomian”.

Konsep Pengeluaran Pemerintah berdasarkan Keynes ialah suatu komponen permintaan agregat. “Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran bahwa $Y = C + I + G + X - M$. Variabel Y melambangkan pendapatan nasional sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel G melambangkan pengeluaran pemerintah”. Seberapa besar tanggung jawab pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan pendapatan nasional dapat dilacak dari waktu ke waktu dengan membandingkan pertumbuhan G dengan pertumbuhan Y. (Dumairy, 2016).

Tindakan dan kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam APBN dan APBD setiap tahun merupakan jumlah keseluruhan pengeluaran pemerintah. Menurut gagasan menghitung pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah merupakan faktor agregat; dengan membandingkan jumlah pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional, kita dapat menilai sejauh mana kontribusi pemerintah terhadap peningkatan pendapatan nasional.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan PDRB terhadap Kemiskinan

Berbeda dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa pada tahun tertentu, PDB mencerminkan nilai tambah atas barang dan jasa secara tahunan.

Penurunan angka kemiskinan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB riil) dan faktor lain yang mendukung tabungan rendah seperti investasi melalui lapangan kerja oleh swasta dan pemerintah, dalam pengembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kenaikan PDRB, besar atau kecil, dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2016). Selain itu, pembangunan ekonomi harus mencakup tidak hanya peningkatan PDRB secara keseluruhan, tetapi juga besarnya distribusi pendapatan yang telah meluas ke seluruh lapisan masyarakat dan yang telah menikmati dampaknya. Akibatnya, penurunan produk regional bruto (PDRB) suatu wilayah mungkin berdampak pada standar hidup di rumah-rumah di sana, dan jika orang-orang di wilayah tersebut berpenghasilan rendah, mereka mungkin harus beralih untuk membeli bahan pokok yang lebih sedikit dan lebih murah. Pertumbuhan ekonomi, yang didefinisikan sebagai tingkat kenaikan produksi nasional relatif terhadap periode dasar, dapat diukur dengan menggunakan PDRB, sebagaimana dijelaskan oleh Kuncoro (2017).

Kemiskinan secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh PDRB. (Dina, 2013). Temuan ini konsisten dengan temuan Rusdati dan Lesta (2013), yang menemukan bahwa PDRB memiliki dampak penangkal yang substansial terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, penelitian Wiguna (2013) menemukan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan substansial terhadap kemiskinan.

2.3.2 Hubungan Pendidikan terhadap Kemiskinan

Todaro (2015) mengklaim bahwa prospek pertumbuhan pendapatan seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Peningkatan sumber daya keuangan memiliki potensi untuk mengentaskan kemiskinan. Dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih baik. Menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi kaum miskin meningkatkan peluang mereka untuk memutus siklus kemiskinan.

2.3.3 Hubungan Investasi terhadap Kemiskinan

Investasi sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi karena membantu meningkatkan produktivitas di sektor manufaktur. Investasi memainkan peran kunci dalam menentukan tingkat produksi, dan tingkat pertumbuhan investasi secara langsung berhubungan dengan tingkat kenaikan tingkat output. (Arsyad, 2018).

Ketika tingkat investasi tinggi, mereka menciptakan lebih banyak pekerjaan, yang pada gilirannya menurunkan tingkat pengangguran, menaikkan upah, dan akhirnya mengentaskan kemiskinan. Sitti (2015) menemukan bahwa investasi memiliki pengaruh besar yang tidak menguntungkan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan temuan Agung dan Ida (2015), yang menemukan bahwa investasi sangat mengurangi kemiskinan.

2.3.4 Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan

Kebijakan pemerintah tercermin dalam anggarannya. Pengeluaran tidak dapat dihindari jika pemerintah berniat untuk menerapkan kebijakan yang menyerukan pembelian produk dan jasa. Temuan penelitian ini konsisten dengan Amalia & Razak (2015) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah dapat mengurangi kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran untuk program ketenagakerjaan dan kesejahteraan memiliki dampak positif langsung dalam bentuk manfaat yang diberikan oleh program tersebut. Peningkatan pertumbuhan pertanian dan non-pertanian, yang pada gilirannya menyediakan lebih banyak

lapangan kerja dan kemungkinan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat miskin, dan harga pangan yang lebih rendah merupakan akibat tidak langsung dari pengeluaran pemerintah dalam infrastruktur pedesaan, pertanian, kesehatan, dan pendidikan.

Jadi, ada tiga faktor—pembangunan ekonomi, lebih banyak pekerjaan, dan upah yang lebih tinggi—yang berkontribusi pada korelasi antara pengeluaran pemerintah dan pengentasan kemiskinan. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan mendorong aktivitas ekonomi dengan meningkatkan permintaan agregat. Peningkatan permintaan agregat mendorong produktivitas tenaga kerja dengan meningkatkan kebutuhan akan pekerja. Prospek pekerjaan yang lebih baik dan peningkatan produktivitas memiliki dua hasil. Pertama, dengan menaikkan upah minimum, yang membantu mengurangi kemiskinan, dan kedua, dengan mempercepat pembangunan ekonomi, yang dapat meningkatkan pengeluaran publik untuk lebih mengurangi kemiskinan.

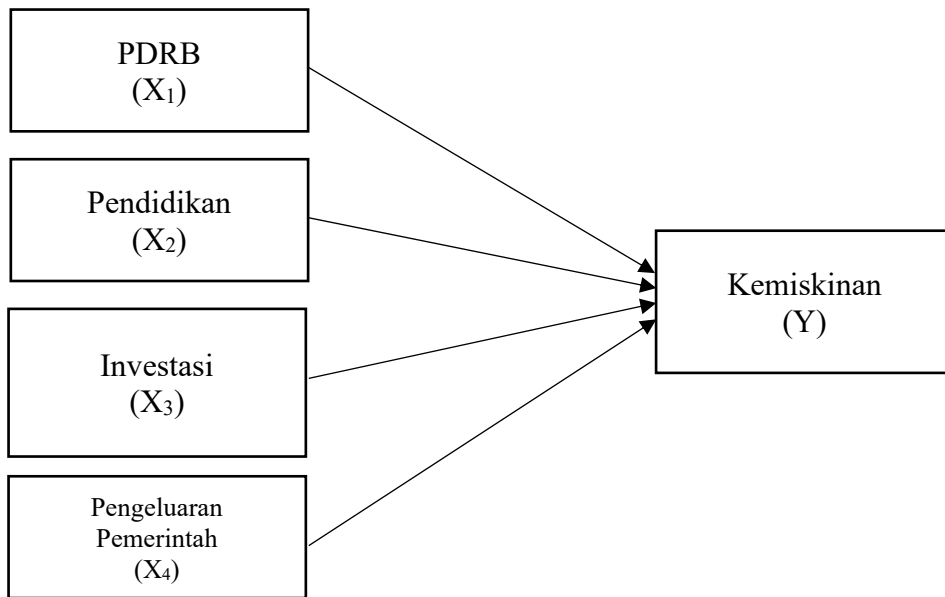
2.4. Formulasi Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/ kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian di bidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Riau.
2. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Riau.
3. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Riau.
4. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Riau.

2.5. Kerangka Pemikiran

Penjelasan penulis di sini akan menguraikan model kajian yang digunakan sebagai titik awal dan alur pemikiran yang diikuti dalam menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan masyarakat. Rincian lebih lanjut tentang representasi grafis studi dapat ditemukan pada gambar di bagian berikut ini.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Metode analisis yang digunakan penulis dalam menjalankan observasi ini menggunakan regresi kuantitatif data panel. Data yang digunakan dalam metode data panel berupa data *time series* dan *cross section*. Menurut Widarjono (2018) didapati dua keuntungan yang diperoleh ketika menggunakan data panel dibandingkan hanya menggunakan data *cross section* ataupun data *time series* saja. Pertama, data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Selain itu, dalam data panel informasi dari data *time series* dan *cross section* mampu mengatasi masalah yang muncul terkait penghilangan variabel.

Dalam mengestimasi data penelitian, penulis menggunakan data sekunder yang bersumber pada data Badan Pusat Statistik (BPS) dan *National Single Window for Investment* (NSWI) Jenis data yang digunakan merupakan data panel, yaitu penggabungan antara data *time series* periode pengamatan mulai tahun 2017-2021 (5 tahun) dengan data *cross section* pada dua belas Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yaitu : Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Bengkalis, Kepulauan Meranti, Pekanbaru dan Dumai.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan penjabaran variabel-variabel dalam penelitian. Variabel yang digunakan dibedakan menjadi dua yaitu variabel independent (X) dan variabel dependen (Y).

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Jumlah Penduduk Miskin pada 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dalam satuan ribu jiwa. Jumlah Penduduk: Definisi Definitif Untuk keperluan Badan Pusat Statistik tahun 2018, yang dimaksud dengan “penduduk” adalah setiap orang yang telah bertempat tinggal di Negara Kesatuan Republik Indonesia sekurang-kurangnya enam bulan, serta setiap orang yang tinggal di sana kurang dari enam bulan tetapi berencana menjadikannya rumah permanen mereka. Sensus sepuluh tahunan adalah sumber data utama untuk studi demografi. Sepanjang sejarahnya, Indonesia telah melakukan enam sensus penduduk: pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Jumlah penduduk yang dimaksud adalah keseluruhan

penduduk yang tinggal di Kabupaten/Kota Riau yang tersebar menjadi 12 provinsi dari tahun 2017-2021. Ukuran kemiskinan adalah ukuran untuk menentukan apakah orang tersebut dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin atau tidak, ada beberapa hal yang diperhatikan untuk mengukur penduduk itu miskin atau tidak, diantaranya, jika penduduk hanya mampu memenuhi kebutuhan non pangan sebesar 1.900 kalori per orang per hari, atau setara dengan Rp 120.000 per orang per bulan, maka dianggap sangat miskin selain itu penduduk dianggap miskin jika hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok non pangan yaitu Rp 150.000 per orang per bulan atau antara 1.900 sampai 2.100 kalori per orang per hari dan dimana garis kemiskinan disamakan, pemenuhan asupan makanan hanya antara 2100 dan 2300 kalori per orang per hari ditambah kebutuhan pokok bukan makanan, atau setara dengan Rp 170.000 per bulan setiap bulan.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Ada beberapa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain adalah :

1. Produk Domestik Regional Bruto (X1)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah output (nilai tambah) yang dapat yang dapat diciptakan oleh suatu wilayah pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB dapat digunakan 2 pendekatan yaitu, berdasarkan lapangan usaha dan pengeluaran. Data yang disajikan keduanya adalah nilai tambah yang dirinci menurut lapangan usaha (sumber kegiatan ekonomi) dan menurut komponen penggunaannya (pengeluaran). PDRB terbagi menjadi dua yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Disebut atas harga berlaku, karena PDRB diukur menggunakan harga yang berlaku pada tahun berjalan, sedangkan atas dasar harga konstan dinilai berdasarkan pada harga berlaku pada 30 tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar. Data bersumber dari publikasi dalam angka Badan Pusat Statistik (BPS) tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2017-2021 dalam satuan miliar rupiah.

2. Pendidikan (X2)

Menurut Todaro (2015), menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Rata-rata lama sekolah mengindikasikan semakin tinggi pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (*human capital*) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk dapat memaksimalkan selisih antara keuntungan yang

diharapkan dengan biaya- biaya yang diperkirakan, maka strategi optimal bagi seseorang adalah berusaha menyelesaikan Pendidikan setinggi mungkin. Data bersumber dari publikasi dalam angka Badan Pusat Statistik (BPS) tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2017-2021 dalam satuan tahun.

3. Investasi (X3)

Investasi adalah pengeluaran-pengeluaran yang diperuntukkan untuk membeli barang-barang dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi dalam neraca nasional atau dalam struktur Produk Domestik Bruto di definisikan sebagai pembentukan modal tetap domestik Fatimah dan Setyowati (2007) dalam (Suindyah, 2011). Data bersumber dari publikasi dalam angka *National Single Window for Investment* tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2017-2021 dalam satuan miliar rupiah.

4. Pengeluaran Pemerintah (X4)

Pengeluaran Pemerintah merupakan tindakan maupun kebijakan pemerintah dalam mengatur jalanya perekonomian seperti yang tercermin dalam APBN dan APBD setiap tahun. Pengeluaran pemerintah merupakan unsur agregat sesuai dengan konsep perhitungan pendapatan nasional, dengan membandingkan jumlah pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional dapat di ketahui seberapa besar kontribusi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan nasional. Data bersumber dari publikasi dalam angka Badan Pusat Statistik (BPS) tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2017-2021 dalam satuan miliar rupiah.

3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan penulis dalam menjalankan observasi ini menggunakan regresi kuantitatif data panel. Data yang digunakan dalam metode data panel berupa data *time series* dan *cross section*. Menurut(Widarjono, 2018) didapati dua keuntungan yang diperoleh ketika menggunakan data panel dibandingkan hanya menggunakan data *cross section* ataupun data *time series* saja. Pertama, data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Selain itu, dalam data panel informasi dari data *time series* dan *cross section* mampu mengatasi masalah yang muncul terkait penghilangan variabel.

Pengolahan data kuantitatif, hal pertama yang dilakukan penulis adalah melakukan penyusunan data panel menggunakan Microsoft Excel yang kemudian diolah menggunakan

E-views 12. Tujuan dilakukannya adalah untuk memahami pengaruh variabel independent yang terdiri dari PDRB (X1), Pendidikan (X2), Investasi (X3), dan Pengeluaran Pemerintah (X4) yang ditujukan pada variabel dependen yaitu Jumlah Penduduk Miskin (Y) di Provinsi Riau pada periode tahun 2017 – 2021, yang terdiri dari 12 Kabupaten/Kota.

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam mengestimasi regresi data panel, yaitu *metode common effect*, *metode fixed effect*, dan *metode random effect*. Berikut penjelasan terkait metode yang dipilih:

3.3.1 Common Effect Model (CEM)

Common effect model merupakan model paling mudah untuk mengestimasi data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *time series* dengan data *cross section* tanpa melihat dimensi perbedaan antar waktu dan individu. Artinya perilaku data *cross section* sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut merupakan persamaan regresi pada *Common effect model*:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dimana:

Y	: Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan jiwa)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Konstanta regresi
X_{1it}	: PDRB (Juta Rupiah)
X_{2it}	: Pendidikan (Tahun)
X_{3it}	: Investasi (Miliar Rupiah)
X_{4it}	: Pengeluaran Pemerintah (Miliar Ruiah)
i	: Kabupaten/Kota
t	: Periode tahun
e_{it}	: Variabel gangguan (<i>error</i>)

3.3.2 Fixed Effec Model (FEM)

Fixed effect model biasa disebut sebagai teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) merupakan model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan sedangkan slopenya tetap. Model ini mengestimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Banyaknya variabel dummy yang dibutuhkan adalah k-1. Berikut bentuk persamaan dari regresi *fixed effect model*:

$$\begin{aligned}
Y_{it} = & \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{1i} + \beta_6 D_{2i} + \beta_7 D_{3i} + \beta_8 D_{4i} \\
& + \beta_9 D_{5i} + \beta_{10} D_{6i} + \beta_{11} D_{7i} + \beta_{12} D_{8i} + \beta_{13} D_{9i} + \beta_{14} D_{10i} + \beta_{15} D_{11i} \\
& + e_{it}
\end{aligned}$$

3.3.3 *Random Effect Model (REM)*

Random effect model ialah metode yang digunakan dalam estimasi data panel apabila dalam estimasi tersebut terjadi gangguan atau masalah yang mungkin saling berhubungan seperti individu dengan waktu. *Random Effect Model* ini juga digunakan dengan tujuan untuk mengatasi konsekuensi derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang dapat menyebabkan efisiensi parameter menjadi berkurang. Berikut merupakan persamaan dari *Random Effect Model*:

$$\begin{aligned}
Y_{it} = & \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{1i} + \beta_6 D_{2i} + \beta_7 D_{3i} + \beta_8 D_{4i} \\
& + \beta_9 D_{5i} + \beta_{10} D_{6i} + \beta_{11} D_{7i} + \beta_{12} D_{8i} + \beta_{13} D_{9i} + \beta_{14} D_{10i} + \beta_{15} D_{11i} \\
& + e_{it} + v_{it} v_{1i} = e_{it} + u_i
\end{aligned}$$

Persamaan dalam *Random Effect Model* dituliskan seperti di atas. *Random Effect Model* berasal dari variabel gangguan terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan yang terjadi secara menyeluruh dan variabel gangguan antar individu.

3.4. Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Didalam regresi data panel terdapat tiga pilihan model, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Ketiga model tersebut ditentukan yang terbaik untuk penelitian agar mampu menjelaskan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Dua langkah dalam pengujian regresi data panel untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini, Pertama, Uji chow dilakukan untuk melihat antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*, yang terbaik yang akan digunakan, selanjutnya dilakukan pengujian untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*, yang di sebut Uji Hausman.

3.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara *Model Common* dan *Model Fixed Effect* yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji Chow memiliki hipotesis dalam pengujiannya yaitu:

$H_0 = \text{Common Effect Model lebih baik daripada Fixed Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model lebih baik daripada Common Effect Model}$

Penentuan model yang baik mengikuti *Chi-Square* atau F-test dengan melihat apakah probabilitasnya (*p-value*) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α). Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), maka gagal menolak H_0 sehingga model yang di pakai adalah *Model Common Effect*. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), maka menolak H_0 sehingga model mengikuti *Fixed Effect*.

3.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Adapun hipotesis dari pengujian uji Hausman adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Model Random Effect lebih baik daripada Model Fixed Effect}$

$H_1 = \text{Model Fixed Effect lebih baik daripada Model Random Effect}$

Penentuan model yang baik mengikuti Chi-Square statistik atau *Cross Section Random* dengan melihat apakah probabilitasnya (*p-value*) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α) 0,05 atau 5%. Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), maka gagal menolak H_0 sehingga model mengikuti *Random Effect*. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), maka menolak H_0 sehingga model mengikuti *Fixed Effect*.

3.5. Pengujian Statistik

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan dari regresi yang sudah dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji f-statistik (uji kelayakan model), dan uji t-statistic (uji parsial) yang dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Koefisien Determinasi

Goodness of fit diukur dengan koefisien determinasi, R^2 , yang sama dengan persentase variasi total variabel independen yang dapat dipertanggungjawabkan oleh variasi variabel dependen. Nilai $R\text{-squared}$ juga merupakan metrik yang berguna dalam analisis regresi karena dapat membantu menentukan kualitas estimasi model regresi. Sederhananya, ini menunjukkan seberapa cocok garis regresi yang dihitung dengan data. (Nachrowi & Usman, 2006).

3.5.2 Uji F-Statistik (Uji Kelayakan Model)

Variabel independen diuji baik sendiri maupun dalam kombinasi satu sama lain menggunakan F-statistik. Berikut ini adalah hipotesis nol untuk membandingkan koefisien regresi:

H0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, secara bersamaan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

H1: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, secara bersamaan terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen.

Jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya probabilitas $< \alpha$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3 Uji t-statistik (Uji Parsial)

Dengan tes ini, kita dapat membandingkan kepentingan relatif dari masing-masing variabel independen dan potensi pengaruhnya terhadap variabel dependen. Bandingkan efek yang diamati dengan tingkat signifikansi alpha (α) = 0,1 atau $\alpha = 10\%$ untuk setiap variabel independen. Saat menguji reliabilitas suatu efek, uji-t dimulai dengan hipotesis nol berikut:

H₀ : variabel independen ke-i tidak memiliki pengaruh signifikan

H₁ : variabel independen ke-i memiliki pengaruh signifikan

Jika hipotesis nol (H0) diterima (probabilitas $> \alpha = 0,1$), maka variabel independen ke-i tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yang bersangkutan. Jika H0 ditolak dengan probabilitas $< \alpha = 0,1$, maka dapat dikatakan bahwa I memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap Y.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan ini menjelaskan dan memaparkan mengenai pengaruh produk regional domestik bruto, Pendidikan, investasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Provinsi Riau dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Penelitian ini mencakup 12 kabupaten/kota yang ada di Riau pada periode 2017 sampai dengan 2021. Analisis penelitian ini menggunakan metode *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Setelah model-model tersebut selanjutnya melakukan uji pemilihan model terbaik dengan menggunakan uji *chow test* dan *hausman test*, setelah menentukan model terbaik setiap analisis, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik. *Software* yang digunakan untuk tahap analisis menggunakan *Eviews 12*.

4.1. Hasil Analisis Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan analisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil statistik deskriptif ini menghasilkan penjelasan variabel yang digunakan dengan tujuan untuk memberikan pemaparan mengenai data yang digunakan dalam penelitian.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 merupakan nilai mean, nilai std.dev, nilai median, nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel Jumlah Penduduk Miskin, PDRB, Pendidikan Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah pada tahun 2017-2021.

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	Mean	Std. Dev.	Median	Maximum	Minimum
Jumlah Penduduk Miskin	41.45033	17.25103	41.24000	74.73000	9.880000
PDRB	40747.41	18887.77	39015.09	79189.78	11827.31
Pendidikan	8.842667	1.134149	8.520000	11.92000	7.180000
Investasi	3194.830	3880.077	1819.500	19042.00	8.760000
Pengeluaran Pemerintah	1823.104	607.6481	1633.230	3757.850	969.2900

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12

1. Jumlah Penduduk Miskin sebagai variabel dependen memiliki rata-rata sebesar 41,45 ribu orang dengan std. dev. sebesar 17,25. Jumlah Penduduk Miskin tertinggi di Provinsi Riau terjadi di Kabupaten Rokan Hulu dengan Jumlah Penduduk Miskin 74,73 ribu orang pada

tahun 2021. Sedangkan Jumlah Penduduk Miskin terendah terjadi di Kota Dumai dengan Jumlah Penduduk Miskin 9,88 ribu orang pada tahun 2020.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel independent memiliki rata-rata sebesar 40747,41 miliar rupiah dengan std. dev. sebesar 18887,77. PDRB tertinggi di Provinsi Riau terjadi di Kabupaten Bengkalis dengan jumlah 79189,78 miliar rupiah pada tahun 2017. Sedangkan PDRB terendah terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti dengan jumlah 11827,31 miliar rupiah.
3. Pendidikan sebagai variabel independent memiliki rata-rata sebesar 8,84 tahun dengan std. dev. sebesar 1,13. Pendidikan tertinggi di Provinsi Riau terjadi di Kota Pekanbaru sebesar 11,92 tahun pada tahun 2021. Sedangkan Pendidikan terendah terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 7,18 tahun.
4. Investasi sebagai variabel independent memiliki rata-rata sebesar 3194,830 miliar rupiah dengan std. dev. sebesar 3880,077. Investasi tertinggi di Provinsi Riau terjadi di Kabupaten Pelalawan sebesar 19042,00 miliar rupiah pada tahun 2019. Sedangkan investasi terendah terjadi di Kabupaten Rokan Hilir sebesar 8,76 miliar rupiah.
5. Pengeluaran Pemerintah sebagai variabel independent memiliki rata-rata sebesar 1823,104 miliar rupiah dengan std. dev. sebesar 607,6481. Pengeluaran Pemerintah tertinggi di Provinsi Riau terjadi di Bengkalis sebesar 3757,850 miliar rupiah pada tahun 2019. Sedangkan Pengeluaran Pemerintah terendah terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 969,2900 miliar rupiah.

4.2. Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Common Effect Model

Tabel 4.2 merupakan hasil uji *common effect model* terhadap variabel PDRB, Pendidikan, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Penduduk Miskin pada tahun 2017-2021.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.3930	1.3779	1.7366	0.0880
LOG(PDRB)	-0.1591	0.2398	-0.6635	0.5097
LOG(Pendidikan)	-2.1648	0.4803	-4.5070	0.0000
LOG(Investasi)	-0.0653	0.0318	-2.0506	0.0451
LOG(Pengeluaran Pemerintah)	1.0809	0.3602	3.0007	0.0040

R-squared	0.4489	Mean dependent var	3.6208
Adjusted R-squared	0.4089	S.D. dependent var	0.4941
S.E. of regression	0.3799	Akaike info criterion	0.9819
Sum squared resid	7.9389	Schwarz criterion	1.1565
Log likelihood	-24.4594	Hannan-Quinn criter.	1.0502
F-statistic	11.2045	Durbin-Watson stat	0.2012
Probi(F-statistic)	0.0000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 12

4.2.2 Fixed Effect Model

Tabel 4.3 merupakan hasil uji *fixed effect model* terhadap variabel PDRB, Pendidikan, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Penduduk Miskin pada tahun 2017-2021.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.8340	1.9690	4.4865	0.0001
LOG(PDRB)	-0.3930	0.2241	-1.7537	0.0864
LOG(Pendidikan)	-0.0916	0.4670	-0.1962	0.8453
LOG(Investasi)	0.0015	0.0095	0.1675	0.8677
LOG(Pengeluaran Pemerintah)	-0.1205	0.0980	-1.2291	0.2255

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.9911	Mean dependent var	3.6208
Adjusted R-squared	0.9881	S.D. dependent var	0.4941
S.E. of regression	0.0537	Akaike info criterion	-2.7846
Sum squared resid	0.1272	Schwarz criterion	-2.2261
Log likelihood	99.5404	Hannan-Quinn criter.	-2.5662
F-statistic	329.1833	Durbin-Watson stat	1.3772
Probi(F-statistic)	0.0000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 12

4.2.3 Random Effect Model

Tabel 4.4 merupakan hasil uji *Random effect model* terhadap variabel PDRB, Pendidikan, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Penduduk Miskin pada tahun 2017-2021.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.9441	1.6059	4.3238	0.0001
LOG(PDRB)	-0.1422	0.1813	-0.7845	0.4361
LOG(Pendidikan)	-0.5103	0.4301	-1.1864	0.2406
LOG(Investasi)	0.0017	0.0094	0.1883	0.8513
LOG(Pengeluaran Pemerintah)	-0.0983	0.0975	-1.0078	0.3179
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random			0.4493	0.9859
Idiosyncratic random			0.0537	0.0141
Weighted Statistics				
R-squared	0.1079	Mean dependent var		0.1935
Adjusted R-squared	0.0430	S.D. dependent var		0.0572
S.E. of regression	0.0560	Sum squared resid		0.1726
F-statistic	1.6642	Durbin-Watson stat		0.9609
Prob(F-statistic)	0.1715			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.0038	Mean dependent var		3.6208
Sum squared resid	14.4636	Durbin-Watson stat		0.0114

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 12

4.3. Pemilihan Model

Model regresi data panel memiliki tiga macam model, yakni regresi *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*, setelah dilakukannya regresi ketiga model tersebut maka langkah selanjutnya adalah uji pemilihan model terbaik. Hasil uji pemilihan model terbaik sebagai berikut:

4.3.1 Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model terbaik diantara *common effect model* dengan *fixed effect model*, yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengujian pemilihan estimasi antara *common effect model* dan *fixed effect model* dapat dilakukan dengan cara melihat p-value apabila signifikan (≤ 0.10), yang menjadi model terbaik adalah *fixed effect model*. Tetapi ketika p-value tidak signifikan (≥ 0.10) maka yang menjadi model terbaik adalah *common effect model*.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	245.5409	(11,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	247.9997	11	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12

Dari tabel 4.5 didapatkan hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan uji chow diatas dapat diperoleh nilai probabilitas $0.0000 < \alpha 0.01$, berarti hal ini didapati bahwa model terbaik dari uji chow adalah *fixed effect model*.

4.3.2 Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk menentukan model terbaik diantara *fixed effect model* dengan *random effect model*, yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengujian pemilihan estimasi antara *random effect model* dan *fixed effect model* dapat dilakukan dengan cara melihat p-value apabila signifikan (≤ 0.10), yang menjadi model terbaik adalah *random effect model*. Tetapi ketika p-value tidak signifikan (≥ 0.10) maka yang menjadi model terbaik adalah *fixed effect model*.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.707	4	0.0689

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12

Dari tabel 4.6 didapatkan hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan uji hausman diatas dapat diperoleh nilai probabilitas $0.0689 < \alpha 0.10$, berarti hal ini didapati bahwa model terbaik dari uji hausman adalah *fixed effect model*

4.4. Model Regresi Panel *Fixed Effect Model*

Tabel 4.7 merupakan model regresi terbaik yaitu *Fixed Effect Model* terhadap variabel PDRB, Pendidikan, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Penduduk Miskin pada tahun 2017-2021.

Tabel 4. 7 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.8340	1.9690	4.4865	0.0001
LOG(PDRB)	-0.3930	0.2241	-1.7537	0.0864
LOG(Pendidikan)	-0.0916	0.4670	-0.1962	0.8453
LOG(Investasi)	0.0015	0.0095	0.1675	0.8677
LOG(Pengeluaran Pemerintah)	-0.1205	0.0980	-1.2291	0.2255
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.9911	Mean dependent var		3.6208
Adjusted R-squared	0.9881	S.D. dependent var		0.4941
S.E. of regression	0.0537	Akaike info criterion		-2.7846
Sum squared resid	0.1272	Schwarz criterion		-2.2261
Log likelihood	99.5404	Hannan-Quinn criter.		-2.5662
F-statistic	329.1833	Durbin-Watson stat		1.3772
Probi(F-statistic)	0.0000			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 12

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan didapatkan hasil R^2 yang dapat dilihat dari R-squared bernilai 0,9911, nilai ini memiliki makna bahwa variabel terikat atau variabel independent dapat menjelaskan 99,11% terhadap variabel bebas atau variabel dependen, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.5. Pengujian Hipotesis

4.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R Square) merupakan koefisien untuk mengetahui seberapa besar transisi variabel dependent Jumlah Penduduk Miskin yang dipengaruhi oleh variabel independent PDRB, Pendidikan, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah. Hasil nilai determinasi (R Square) sebesar 0.9911 yang memiliki arti bahwa PDRB, Pendidikan, Investasi, dan

Pengeluaran Pemerintah berpengaruh 99.11%. sedangkan sisanya sebesar 0.89% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.5.2 Uji F

Pengujian F-statistik ini digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel independent secara berdampingan apakah berpengaruh terhadap variabel dependent. Nilai F-Statistik adalah 329.1833 dan untuk nilai probabilitasnya sebesar $0.00000 < \alpha 0,01$ yang berarti secara berdampingan variabel PDRB, Pendidikan, Investasi, dan Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Riau

4.5.3 Uji T

Tabel 4.8 merupakan tabel dari hasil uji T terhadap variabel PDRB, Pendidikan, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Penduduk Miskin pada tahun 2017-2021.

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
LOG(PDRB)	-0.3930	-1.7537	0.0864	Signifikan
LOG(Pendidikan)	-0.0916	-0.1962	0.8453	Tidak Signifikan
LOG(Investasi)	0.0015	0.1675	0.8677	Tidak Signifikan
LOG(Pengeluaran Pemerintah)	-0.1205	-1.2291	0.2255	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 12

1. Pengujian terhadap Produk Domestik Regional Bruto {LOG[PDRB]}

Nilai koefisien variabel PDRB adalah -0,3930, dan uji statistik untuk variabel tersebut adalah -1,7537, sedangkan probabilitasnya adalah $0,0864 < \alpha 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang cukup besar dan negatif terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Riau.

2. Pengujian terhadap Pendidikan {LOG[Pendidikan]}

Uji statistik variabel pendidikan adalah -0.1962, sedangkan probabilitasnya $0.8453 > \alpha 0.10$ yang berarti secara statistik pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, dan nilai koefisiennya adalah sebesar -0.0916.

3. Pengujian terhadap Investasi {LOG[Investasi]}

Secara statistik investasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Riau, dengan nilai koefisien sebesar 0,0015 (uji variabel I = 0,1675; probabilitas = 0,8677 > α 0,10).

4. Pengujian terhadap Pengeluaran pemerintah {LOG[Pengeluaran Pemerintah]}

Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap jumlah kabupaten/kota miskin di Provinsi Riau, hal ini ditunjukkan dengan uji statistik variabel Pengeluaran Pemerintah diperoleh nilai -1,2291 dengan probabilitas 0,2255 > α 0,10. Nilai koefisien yang dihasilkan adalah -0,1205.

4.6. Pembahasan

4.6.1 Perbedaan Intercept

Tabel 4.9. merupakan tabel *koefisien fixed effect* dari Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau, yang menjelaskan variabel PDRB, Pendidikan, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap jumlah penduduk miskin di tiap-tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Riau

Tabel 4. 9 Koefisien Fixed Effect

Cross ID	C	Konstanta Kabupaten/Kota	Intercept
Kuantan Singingi	8.8340	-0.3996	8.4344
Indragiri Hulu	8.8340	-0.4391	8.3949
Indragiri Hilir	8.8340	0.3346	9.1686
Pelalawan	8.8340	0.1548	8.9888
Siak	8.8340	-0.2079	8.6261
Kampar	8.8340	0.7656	9.5996
Rokan Hulu	8.8340	0.4966	9.3306
Bengkalis	8.8340	0.3556	9.1896
Rokan Hilir	8.8340	0.3985	9.2325
Kepulauan Meranti	8.8340	-0.1955	8.6385
Pekanbaru	8.8340	0.1320	8.9660
Dumai	8.8340	-1.3957	7.4383

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 12

Pada Tabel 4.8. terdiri dari dua belas kabupaten atau kota di Provinsi Riau yang menunjukkan adanya *intercept* positif yaitu, Kuantan Singingi 8.4344, Indragiri Hulu 8.3949,

Indragiri Hilir 9.1686, Pelalawan 8.9888, Siak 8.6261, Kampar 9.5996, Rokan Hulu 9.3306, Bengkalis 9.1896, Rokan Hilir 9.2325, Kepulauan Meranti 8.6385, Pekanbaru 8.9660, Dumai 7.4383. Hasil dari nilai *intercept* tersebut yang menentukan pengaruh wilayah Jumlah Penduduk Miskin. *Intercept* Kuantan Singingi sebesar 8.4344, maka apabila semua variabel PDRB, Pendidikan, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah bernilai nol maka Jumlah Penduduk Miskin di Kuantan Singingi 8.4344 (ribu jiwa). Jika diurutkan wilayah yang memberikan pengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin yang ada di Provinsi Riau yaitu posisi tiga terbaik Dumai dengan nilai *intercept* sebesar 7.4383, Indragiri Hulu dengan nilai *intercept* sebesar 8.3949 dan Kuantan Singingi dengan nilai *intercept* sebesar 8.4344 dan tiga terburuk Kampar dengan nilai *intercept* sebesar 9.5996, Rokan Hulu dengan nilai *intercept* sebesar 9.3306, Rokan Hilir dengan nilai *intercept* sebesar 9.2325.

4.6.2 Pembahasan Variabel

1. Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Dari hasil estimasi variabel PDRB menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau. Koefisien yang diperoleh sebesar -0.3930, ini berarti apabila PDRB meningkat sebesar 1% maka menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.3930 ribu jiwa dan begitupun sebaliknya. Hasil dari estimasi yang dilakukan sesuai dengan penelitian Fitriyadi (2017) yang mana pengaruh PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

2. Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Dari hasil estimasi variabel Pendidikan menunjukkan tanda negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau. Koefisien yang diperoleh sebesar -0.0916, dari hasil uji ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Safuridar dan Damayanti (2018) didapati bahwa Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

3. Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Dari hasil estimasi variabel Investasi menunjukkan tanda positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau. Koefisien yang diperoleh sebesar 0.0015, dari hasil uji ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hamzah et al. (2019) dimana didapati bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, artinya dengan meningkatkan investasi yang dilakukan oleh pemerintah provinsi riau maka akan juga meningkatkan jumlah penduduk miskin yang ada di Provinsi Riau.

4. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Dari hasil estimasi variabel Pengeluaran Pemerintah menunjukkan tanda negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau. Koefisien yang diperoleh sebesar -0.1205, dari hasil uji ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Khamilah (2018) dimana didapati bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap jumlah penduduk miskin, ini bisa diketahui bahwa pengeluaran pemerintah Provinsi Riau belum berhasil untuk menurunkan jumlah penduduk miskin yang ada di Provinsi Riau.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan terhadap PDRB, Pendidikan, Investasi dan Pengeluaran Pemerinta sebagai variabel independent terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2017-2021, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Riau, dikarenakan Peningkatan lapangan kerja, ketika PDRB suatu wilayah meningkat, biasanya ada peningkatan dalam pembentukan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang kuat menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan kesempatan pendapatan bagi penduduk. Dengan adanya lebih banyak lapangan kerja yang layak, jumlah penduduk miskin dapat berkurang karena mereka memiliki akses yang lebih baik untuk menghasilkan pendapatan yang mencukupi. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, PDRB yang tinggi berarti ada peningkatan pendapatan bagi penduduk di wilayah tersebut. Ketika pendapatan rata-rata meningkat, penduduk memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pendidikan, perumahan, dan layanan kesehatan. Hal ini dapat membantu mengurangi jumlah penduduk miskin karena mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan fasilitas penting. Investasi dalam pengembangan manusia, PDRB yang tinggi seringkali disertai dengan investasi yang lebih besar dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan pembangunan manusia secara keseluruhan. Dengan adanya investasi ini, penduduk miskin dapat mengakses layanan pendidikan yang lebih baik, perawatan kesehatan yang memadai, dan pelatihan keterampilan yang meningkatkan kesempatan mereka untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Ini dapat membantu mengangkat mereka dari kemiskinan dan mengurangi jumlah penduduk miskin. Efek multiplier, PDRB yang tinggi menciptakan efek multiplier di dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang kuat akan mendorong sektor-sektor lainnya, seperti perdagangan, industri, dan jasa, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan kesempatan usaha. Efek multiplier ini dapat membantu mengurangi kemiskinan secara luas karena menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.
2. Variabel Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Riau, dikarenakan Ketidaksetaraan pendidikan, variabel pendidikan bisa saja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin jika ada ketidaksetaraan dalam akses dan kualitas pendidikan. Jika sebagian besar populasi tidak mendapatkan pendidikan

yang memadai, maka variabel pendidikan tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Ketidakmampuan ekonomi, pendidikan dapat memberikan keahlian dan keterampilan kepada individu, tetapi jika mereka tidak memiliki akses ke lapangan kerja yang layak atau kesempatan untuk menghasilkan pendapatan yang mencukupi, maka variabel pendidikan tidak akan berdampak signifikan pada kemiskinan. Faktor-faktor ekonomi seperti tingkat upah, tingkat pengangguran, dan kesenjangan pendapatan juga perlu diperhitungkan, infrastruktur dan lingkungan sosial meskipun pendidikan dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi kemiskinan, faktor-faktor lain seperti infrastruktur yang buruk, kurangnya akses terhadap layanan dasar, atau lingkungan sosial yang tidak mendukung, juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

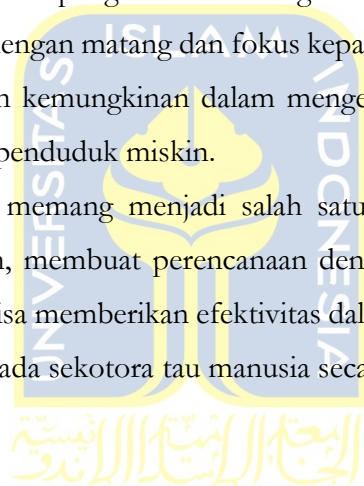
3. Variabel Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Riau, dikarenakan ketidakmerataan investasi jika investasi tidak dialokasikan secara merata di seluruh sektor ekonomi atau tidak diarahkan ke sektor-sektor yang berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan, dampaknya pada jumlah penduduk miskin terbatas. Ketidakpastian ekonomi, jika kondisi ekonomi tidak stabil atau tidak ada kebijakan yang mendukung investasi berkelanjutan, investasi tersebut tidak berdampak signifikan pada pengurangan kemiskinan. Kondisi seperti itu dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang cukup. Efektivitas investasi, jika investasi tidak dioptimalkan dengan baik atau tidak dikelola dengan efektif untuk menghasilkan manfaat sosial yang signifikan, maka pengaruhnya pada jumlah penduduk miskin terbatas.
4. Variabel Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Riau, dikarenakan ketidakmerataan pengeluaran, jika pengeluaran pemerintah tidak didistribusikan dengan merata atau tidak memprioritaskan program-program yang langsung mengurangi kemiskinan, dampaknya pada jumlah penduduk miskin bisa terbatas. Pengeluaran yang tidak tepat sasaran atau tidak cukup fokus pada kelompok yang paling membutuhkan akan mengurangi efektivitasnya. Korupsi dan kebijakan yang buruk, jika terdapat tingkat korupsi yang tinggi dalam pengeluaran pemerintah atau kebijakan yang tidak memadai dalam pengalokasian dana, variabel pengeluaran pemerintah tidak berdampak signifikan pada jumlah penduduk miskin. Dana yang semestinya digunakan untuk program pengentasan kemiskinan bisa disalahgunakan atau tidak digunakan secara efektif. Keterbatasan sumber daya, ketika pemerintah menghadapi keterbatasan sumber daya yang signifikan, pengeluaran pemerintah tidak cukup untuk secara substansial mengurangi kemiskinan. Keterbatasan anggaran dapat

membatasi kemampuan pemerintah dalam melaksanakan program-program yang efektif dalam mengurangi kemiskinan.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, terdapat beberapa implikasi dari penelitian ini, yaitu:

1. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara terus menerus dapat menciptakan pertumbuhan permintaan tenaga kerja yang banyak untuk berbagai sektor produksi, yang nantinya hal tersebut dapat menyerap tenaga kerja untuk dapat meningkatkan penghasilan dan menurunkan angka kemiskinan yang ada di Provinsi Riau.
2. Pendidikan memang tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, pemerintah harus melakukan kegiatan yang secara langsung berdampak pada pemerataan akses dan peningkatan dari segi fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pendidikan khususnya di daerah yang kurang dari tangan pemerintah.
3. Meskipun Investasi tidak berpengaruh secara signifikan dengan menurunkan Jumlah Penduduk, perencanaan dengan matang dan fokus kepada investasi pemertaan sektor serta daerah bisa meningkatkan kemungkinan dalam mengembangkan sumber daya yang ada dan menurunkan jumlah penduduk miskin.
4. Pengeluaran Pemerintah memang menjadi salah satu kunci untuk dapat menurunkan Jumlah Penduduk Miskin, membuat perencanaan dengan matang dan memfokuskan di sektor atau daerah yang bisa memberikan efektivitas dalam pengurangan penduduk miskin serta mengalokasikan kepada sektor atau manusia secara tetap sasaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, Guritno Mangkoesobroto. 2018. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Arofah, I., & Rohimah, S. (2019). Analisis Jalur Untuk Pengaruh Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Riil Per Kapita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sainika Unpam: Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 2(1), 76.
- Arsyad, Lincoln. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. BPFE Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. 2018. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2023. 201 2 : *Badan Pusat Statistik K Statistik Daerah Provinsi Riau*
- Badan Pusat Statistik, 2012, *Statistik Indonesia*, Semarang.
- Badan Pusat Statistik. (2006). *Data dan Informasi Kemiskinan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta
- Cholili, F. M., & Pudjihardjo, M. (2014). *Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)*.
- Dumairy. 2016. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Fitriyadi, S. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Menggunakan Regresi Data Panel (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2014)*.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamzah, A. L., Hanim, A., Cahyo, H., Ekonomi, J. I., & Pembangunan, S. (2019). Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Jember Tahun 2000-2015. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 81–84.
- Hidayati, A. N. (2017). Investasi: Analisis dan relevansinya dengan ekonomi Islam. *MALLA: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 227-242.
- Ketut, N., Endrayani, E., Heny, M., & Dewi, U. (2016). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI*.
- Khamilah, H. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 314–324.

- Kuncoro, Mudrajad. 2017. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kusumaningrum, Ratna Ayu (2018). *Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah 2006 – 2016*.
- Mankiw, Gregory N. 2013. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi, Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Indonesia.
- Nugroho, Iwan dan Rochmin Dahuri, 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prawoto, A. T. B. N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Rajawali Pers.
- Putu, G. A., Ratih, A., Utama, M. S., Nyoman, I., & Yasa, M. (2017). PENGARUH INVESTASI, PENGELUARAN PEMERINTAH, TENAGA KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN TINGKAT KEMISKINAN PADA WILAYAH SARBAGITA DI PROVINSI BALI. In *Bisnis Universitas Udayana* (Vol. 6).
- Roraria Sari, S. (2014). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PDRB DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA BENGKULU*.
- Safuridar, S., & Damayanti, M. (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan dan PDRB per Kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra*
- Suindyah, S. 2019. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekuitas, Vol. 15, No. 4, blm. 477-500*.
- Suindyah, Sayakti. 2011. *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Edisi ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro P. Michael. 2015. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid I*, Jakarta Penerbit : Erlangga
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EView (5th ed.)*. UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	PDRB ADHK (Miliar Rupiah)	Pendidikan Tahun)	Investasi (Miliar)	Pengeluaran Pemerintah (Miliar)
Kuantan Singingi	2017	31.95	21574.02	8.20	33.9	1361.03
Kuantan Singingi	2018	32.10	22579.12	8.31	822.1	1344.12
Kuantan Singingi	2019	31.22	23613.56	8.58	126.9	1552.17
Kuantan Singingi	2020	29.34	23843.43	8.59	227.8	1414.85
Kuantan Singingi	2021	28.90	24689.51	8.75	628.2	1283.86
Indragiri Hulu	2017	26.42	27807.31	7.89	783.2	1435.33
Indragiri Hulu	2018	27.22	28778.04	8.16	1561.6	1310.97
Indragiri Hulu	2019	26.66	29866.43	8.17	2592.5	1636.1
Indragiri Hulu	2020	26.66	29829.87	8.38	3221.2	1429.88
Indragiri Hulu	2021	27.35	31176.54	8.39	1301.9	1513.83
Indragiri Hilir	2017	55.40	41491.37	7.18	1189	2010.03
Indragiri Hilir	2018	51.42	42988.74	7.19	9534	1800.13
Indragiri Hilir	2019	48.29	44774.87	7.22	414	1983.89
Indragiri Hilir	2020	44.29	44926.18	7.23	4400	1963.65
Indragiri Hilir	2021	44.61	46921.26	7.24	1889	1876.09
Pelalawan	2017	44.40	31899.18	8.19	8653	1434.66
Pelalawan	2018	44.29	33056.06	8.44	1812	1279.03
Pelalawan	2019	45.98	34338.55	8.49	19042	1520.51
Pelalawan	2020	45.88	35110.42	8.50	4748	1654.09
Pelalawan	2021	49.30	36538.81	8.70	14379	1380.64
Siak	2017	26.83	52029.65	9.40	1998	1630.36
Siak	2018	25.81	52595.33	9.64	1827	1705.94
Siak	2019	24.49	53366.53	9.65	2043	2087.44
Siak	2020	25.38	53311.01	9.66	3751	2097.09
Siak	2021	25.77	54543.29	9.86	4639	2015.66
Kampar	2017	66.33	49022.01	9.09	1079	2232.83
Kampar	2018	69.32	49958.84	9.10	796	2168.3
Kampar	2019	66.81	51888.83	9.25	1984	2714.73
Kampar	2020	65.30	51420.47	9.26	7581	2497.87
Kampar	2021	68.74	53196.38	9.27	7914	2502
Rokan Hulu	2017	69.24	22965.45	8.18	1111	1555.2
Rokan Hulu	2018	72.28	23925.69	8.37	1737	1580.18
Rokan Hulu	2019	72.21	25101.66	8.38	969	1731.04
Rokan Hulu	2020	73.35	25482.41	8.39	912	1522.58
Rokan Hulu	2021	74.73	26752.47	8.54	1995	1582.48

Bengkalis	2017	38.19	79189.78	8.89	4623	3223.93
Bengkalis	2018	35.11	77848.26	9.21	1941	3159.07
Bengkalis	2019	35.83	76377.29	9.41	6694	3757.85
Bengkalis	2020	36.96	73856.50	9.69	5265	2988.47
Bengkalis	2021	37.66	74229.74	9.70	5761	3292.96
Rokan Hilir	2017	53.19	46265.17	7.89	8.76	1552.46
Rokan Hilir	2018	48.92	46136.68	8.15	166.04	1625.84
Rokan Hilir	2019	49.80	46437.61	8.24	370.94	2033
Rokan Hilir	2020	48.85	45992.10	8.25	653.75	2052.62
Rokan Hilir	2021	51.97	46761.28	8.26	270.04	1788.42
Kepulauan Meranti	2017	53.05	11827.31	7.47	47.99	969.29
Kepulauan Meranti	2018	51.17	12304.37	7.48	30	1042.03
Kepulauan Meranti	2019	49.89	12629.43	7.51	18	1206.58
Kepulauan Meranti	2020	47.10	12683.87	7.70	14	1112.51
Kepulauan Meranti	2021	48.50	13008.81	7.84	12	1010.16
Pekanbaru	2017	33.09	64619.26	11.21	1097	2152.17
Pekanbaru	2018	31.62	68104.59	11.22	658	2220.36
Pekanbaru	2019	28.60	72183.56	11.43	1609	2365.26
Pekanbaru	2020	30.40	69000.14	11.68	5192	2341.18
Pekanbaru	2021	32.73	72619.08	11.92	4106	2318.8
Dumai	2017	13.53	22344.83	9.67	4398	1203.26
Dumai	2018	11.19	23538.47	9.84	2007	1112.4
Dumai	2019	10.95	24856.90	9.85	5937	1311.56
Dumai	2020	9.88	24597.99	10.07	12961	1423.23
Dumai	2021	10.57	26068.58	10.14	10154	1314.29
RIAU	2017	514.62	470983.51	8.76	25020	9188.74
RIAU	2018	500.44	482064.63	8.92	22896	8469.56
RIAU	2019	490.72	495607.05	9.03	41802	8690.39
RIAU	2020	483.39	489984.31	9.14	49638	8172.71
RIAU	2021	500.81	506457.71	9.19	53048	8931.7

Lampiran II. Uji Common Effect Model

Dependent Variable: LOG(Jumlah Penduduk Miskin)

Method: Panel Least Squares

Date: 03/05/23 Time: 21:15

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-section included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.3930007	1.377905	1.736699	0.0880
LOG(PDRB)	-0.159123	0.239803	-0.663556	0.5097
LOG(Pendidikan)	-2.164829	0.480317	-4.507081	0.0000
LOG(Investasi)	-0.065381	0.031883	-2.050667	0.0451
LOG(Pengeluaran Pemerintah)	1.080945	0.360222	3.000770	0.0040
R-squared	0.448999	Mean dependent var		3.620843
Adjusted R-squared	0.408926	S.D. dependent var		0.494173
S.E. of regression	0.379927	Akaike info criterion		0.981980
Sum squared resid	7.938950	Schwarz criterion		1.156509
Log likelihood	-24.45941	Hannan-Quinn criter.		1.050248
F-statistic	11.20457	Durbin-Watson stat		0.201268
Probi(F-statistic)	0.000001			

Lampiran III. Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(Jumlah Penduduk Miskin)

Method: Panel Least Squares

Date: 03/05/23 Time: 21:16

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-section included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.834076	1.969035	4.486501	0.0001
LOG(PDRB)	-0.393041	0.224111	-1.753779	0.0864
LOG(Pendidikan)	-0.091675	0.467034	-0.196292	0.8453
LOG(Investasi)	0.001592	0.009502	0.167562	0.8677
LOG(Pengeluaran Pemerintah)	-0.120541	0.098065	-1.229197	0.2255
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.991168	Mean dependent var		3.620843
Adjusted R-squared	0.988157	S.D. dependent var		0.494173
S.E. of regression	0.053779	Akaike info criterion		-2.784682
Sum squared resid	0.127257	Schwarz criterion		-2.226190
Log likelihood	99.54045	Hannan-Quinn criter.		-2.566225
F-statistic	329.1833	Durbin-Watson stat		1.377232
Probi(F-statistic)	0.000000			

Lampiran IV. Uji Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(Jumlah Penduduk Miskin)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 03/05/23 Time: 21:17

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-section included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.944059	1.605991	4.323846	0.0001
LOG(PDRB)	-0.142282	0.181358	-0.784534	0.4361
LOG(Pendidikan)	-0.510313	0.430127	-1.186424	0.2406
LOG(Investasi)	0.001772	0.009407	0.188388	0.8513
LOG(Pengeluaran Pemerintah)	-0.098363	0.097594	-1.007883	0.3179
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.449362	0.9859
Idiosyncratic random			0.053779	0.0141
Weighted Statistics				
R-squared	0.107968	Mean dependent var		0.193518
Adjusted R-squared	0.043093	S.D. dependent var		0.057281
S.E. of regression	0.056033	Sum squared resid		0.172685
F-statistic	1.664246	Durbin-Watson stat		0.960979
Prob(F-statistic)	0.171457			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.003844	Mean dependent var		3.620843
Sum squared resid	14.46360	Durbin-Watson stat		0.011473

Lampiran V. Uji Chow

Redundant Fixed Effect Test
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	245.540920	(11,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	247.999713	11	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(Jumlah Penduduk Miskin)
Method: Panel Least Squares
Date: 03/05/23 Time: 21:18
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-section included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.3930007	1.377905	1.736699	0.0880
LOG(PDRB)	-0.159123	0.239803	-0.663556	0.5097
LOG(Pendidikan)	-2.164829	0.480317	-4.507081	0.0000
LOG(Investasi)	-0.065381	0.031883	-2.050667	0.0451
LOG(Pengeluaran Pemerintah)	1.080945	0.360222	3.000770	0.0040
R-squared	0.448999	Mean dependent var		3.620843
Adjusted R-squared	0.408926	S.D. dependent var		0.494173
S.E. of regression	0.379927	Akaike info criterion		0.981980
Sum squared resid	7.938950	Schwarz criterion		1.156509
Log likelihood	-24.45941	Hannan-Quinn criter.		1.050248
F-statistic	11.20457	Durbin-Watson stat		0.201268
Probi(F-statistic)	0.000001			

Lampiran VI. Uji Hausman

Redundant Fixed Effect Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.707	4	0.0689

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Jumlah Penduduk Miskin)

Method: Panel Least Squares

Date: 03/05/23 Time: 21:19

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-section included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.834076	1.969035	4.486501	0.0001
LOG(PDRB)	-0.393041	0.224111	-1.753779	0.0864
LOG(Pendidikan)	-0.091675	0.467034	-0.196292	0.8453
LOG(Investasi)	0.001592	0.009502	0.167562	0.8677
LOG(Pengeluaran Pemerintah)	-0.120541	0.098065	-1.229197	0.2255

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.991168	Mean dependent var	3.620843
Adjusted R-squared	0.988157	S.D. dependent var	0.494173
S.E. of regression	0.053779	Akaike info criterion	-2.784682
Sum squared resid	0.127257	Schwarz criterion	-2.226190
Log likelihood	99.54045	Hannan-Quinn criter.	-2.566225
F-statistic	329.1833	Durbin-Watson stat	1.377232
Probi(F-statistic)	0.000000		